

MODEL STRUKTURAL KONSEP DIRI, KECEMASAN DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

N.N.A. Wulandari¹, I.M. Candiasa², I.M. Sugiarta³

¹²³Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayu.wulandari.3@undiksha.ac.id¹, candiasamade@undiksha.ac.id²,
made.sugiarta@undiksha.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran tanpa tatap muka baik secara *online* maupun *offline* menyebabkan siswa sering merasa cemas. Selain pembelajaran, faktor lain yang diduga dapat menimbulkan rasa cemas adalah konsep diri. Rasa cemas pada akhirnya berdampak pada hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi model struktural dari konsep diri akademik, kecemasan matematika dan prestasi belajar matematika. Penelitian tergolong bentuk penelitian *ex post facto* dengan teknik analisis data menggunakan SEM berbantuan aplikasi Lisrel. Populasi dalam penelitian melibatkan seluruh siswa kelas VII SMP dengan sampel yang diteliti ditentukan menggunakan rumus *Isaac-Michael* yang dipadukan dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara konsep diri akademik terhadap kecemasan matematika, (2) terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara konsep diri akademik terhadap prestasi belajar matematika, (3) terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara kecemasan matematika terhadap prestasi belajar matematika. Temuan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru maupun orang tua mengenai pentingnya menjaga stabilitas konsep diri akademik dan kecemasan matematika siswa agar dapat mencapai prestasi belajar matematika yang maksimal.

Kata kunci: Kecemasan; Konsep Diri; Prestasi Belajar Matematika

Abstract

Non-face-to-face learning both online and offline causes students to often feel anxious. In addition to learning, another factor that is thought to cause anxiety is self-concept. Anxiety ultimately has an impact on learning outcomes. This study aims to confirm structural models of academic self-concept, mathematical anxiety and mathematics learning achievement. Research is classified as a form of ex post facto research with data analysis techniques using SEM assisted by Lisrel applications. The population in the study involved all students of grade VII junior high school with the sample studied determined using the Isaac-Michael formula combined with the cluster random sampling technique. The results showed: (1) there was a significant and negative influence between academic self-concept on mathematical anxiety, (2) there was a significant and positive influence between academic self-concept on mathematics learning achievement, (3) there was a significant and negative influence between mathematical anxiety on mathematics learning achievement. The findings are expected to contribute to teachers and parents regarding the importance of maintaining the stability of students' academic self-concept and mathematical anxiety in order to achieve maximum mathematics learning achievement

Keywords: Anxiety; Self-Concept; Achievement In Learning Mathematics

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan karena permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan semakin kompleks dan kebutuhan manusia semakin beragam. Mengatasi permasalahan tersebut, pada tahun 2011 atas prakarsa Jerman, disepakati bahwa dunia memasuki era revolusi industri 4.0 (Herman et al., 2015). Selanjutnya pada tahun 2019 pemerintah Jepang memperkenalkan *society 5.0* kepada dunia sebagai perkembangan dari revolusi industri 4.0 yang diharapkan mampu menyelesaikan tantangan dan permasalahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari revolusi industri 4.0 (Rohim & Darwanto, 2020). Dalam revolusi industri 4.0 segala informasi yang diperoleh masyarakat harus dilakukan dengan cara mencari, mengambil dan menganalisis informasi atau data di dunia maya melalui internet. Pada era *society 5.0* sejumlah besar informasi yang didapat dari sensor di ruang fisik kemudian terakumulasi di dunia maya. *Society 5.0* dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Pendidikan 5.0 merupakan hasil perkembangan dari *society 5.0* yang mengintegrasikan antara manusia dan teknologi untuk dapat memanfaatkan peluang melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Pendidikan 5.0 membentuk siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan tersebut diperlukan siswa untuk mampu mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pembuat informasi melalui prinsip-prinsip pendidikan (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Kemampuan tersebut masih sejalan dengan kemampuan atau kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa pada abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Untuk dapat membentuk siswa sebagai

sumber daya manusia dalam revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* yang berdaya saing secara global, peran serta pendidik dan orang tua sangat penting selama proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Selama proses pembelajaran di era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*, guru menerapkan model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa. Selama masa pandemi Covid-19 yang menerapkan *social distancing* dan pertemuan tatap muka terbatas, model pembelajaran yang diterapkan guru adalah model pembelajaran *hybrid* atau *blended learning* dengan harapan guru mampu memanfaatkan secara optimal dari *Internet of Things* (IoT), virtual atau *augmented reality* dan *Artificial Intelligence* (AI) (Faulinda & Abdu, 2020). *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengacu pada dua aspek yaitu secara tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*). Pembelajaran *blended learning* bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat belajar dengan mandiri, berkelanjutan dan berkembang sepanjang hayat (Dewi & Purwanto, 2021).

Pada era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* dalam tatanan baru (*new normal*) yang beradaptasi dengan Covid-19 seperti saat ini diharapkan pembelajaran dapat diterapkan dengan tetap menjaga jarak (*social distancing*) dan mengurangi kontak tatap muka untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Proses pembelajaran yang total *online* tidak dianjurkan untuk pembelajaran yang masih mempertimbangkan perlunya kontak tatap muka antara siswa dengan pendidik, karena terdapat materi-materi yang harus disampaikan secara tatap muka misalnya seperti penerapan nilai sikap dan karakter siswa. Disarankan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan komposisi 25/75 dengan 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran *online*. Pada 25% pembelajaran tatap muka sendiri dapat

dibagi menjadi dua bagian, yaitu tatap muka secara *online* dan *offline* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Hikmah & Chudzaifah, 2020). Pembelajaran berbasis *blended learning* digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menyediakan berbagai sumber belajar dengan memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar.

Namun ketika kondisi lingkungan belajar menjadi tidak menentu dikarenakan varian virus yang terus berkembang menyebabkan tak jarang proses pembelajaran terpaksa dilaksanakan secara *full online* atau secara daring (dalam jaringan). Padahal tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan secara *full* daring tanpa tatap muka, matematika menjadi salah satu pelajaran yang sulit diterapkan secara daring dikarenakan matematika terdiri dari ilmu yang abstrak untuk dapat dipahami siswa secara mandiri. Selain bersifat abstrak, matematika memiliki karakteristik yang bersifat logis dan sistematis dengan banyak lambang dan rumus yang membingungkan (Auliya, 2016). Hal ini yang memicu stres dan kecemasan karena kebingungan dan ketidakpahaman mengenai konsep matematika yang dipelajari serta menurunkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring.

Menurut Oktawirawan (2020), pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan atau tekanan dan stres bagi siswa. Kecemasan dan stres tersebut merupakan respons yang muncul dikarenakan terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang dikerjakan siswa, serta tekanan untuk menunjukkan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat (Barseli et al., 2020). Munculnya kecemasan tersebut dapat pula dikarenakan siswa kurang memahami materi pembelajaran, sehingga ia merasa khawatir menghadapi materi selanjutnya. Kesulitan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan baik sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan serta keterbatasan dalam mengakses internet (Oktawirawan,

2020). Kecemasan yang dialami siswa dapat memberikan gambaran mengenai tekanan yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran daring. Apabila tingkat kecemasan yang dialaminya dalam intensitas tinggi dan bersifat negatif akan memicu reaksi emosional yang sangat tinggi dan pada akhirnya dapat mempengaruhi aktifitas pembelajaran, penurunan prestasi belajar dan motivasi belajarnya.

Hal serupa dirasakan oleh siswa SMP Negeri 8 Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi yang hampir serupa dialami siswa selama mengikuti pembelajaran matematika, beberapa siswa mengalami stres dan kecemasan yang dikarenakan oleh beberapa hal, sebagai berikut. 1) Siswa kesulitan mengakses internet, dikarenakan sinyal dan jaringan yang tidak stabil yang menyebabkan siswa cenderung kurang disiplin mengumpulkan tugas karena tidak jarang tugas tidak dapat dikumpulkan tepat waktu, ataupun materi pembelajaran yang tidak dapat diakses sesuai dengan waktu belajar. 2) Siswa kurang memahami materi pembelajaran karena keterbatasan sumber belajar yang diberikan oleh guru, sehingga saat belajar siswa harus selalu dibimbing oleh keluarganya. 3) Siswa malu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan memahami materi matematika. 4) Siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan materi matematika menengah pertama yang lebih sulit dan berbeda dengan materi matematika saat di sekolah dasar. 5) Siswa pada dasarnya tidak menyukai pembelajaran matematika yang menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi dan inisiatif untuk belajar mandiri, siswa hanya menunggu instruksi pendidik dalam pemberian tugas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, kecemasan yang dirasakan siswa tergolong ke dalam jenis kecemasan matematika. Kecemasan matematika adalah perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan takut yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan manipulasi angka dan bentuk

pemecahan masalah matematika (Mammarella, 2019). Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Sehingga, dengan adanya kecemasan inilah siswa merasa menjadi tidak fokus selama pembelajaran matematika berlangsung yang berdampak pada tidak optimalnya prestasi belajar matematika. Menurut Nopela et al., (2020), kecemasan dapat bernilai positif jika memiliki intensitas yang tidak begitu kuat atau ringan sehingga akan mendapatkan nilai yang baik, tetapi jika kecemasan itu sangat kuat maka akan bersifat negatif, sehingga menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kecemasan siswa maka semakin rendah hasil belajar matematika. Hal serupa dipaparkan Artama et al., (2020), yang menyatakan bahwa kecemasan matematika memiliki pengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika siswa. Semakin tinggi kecemasan akan berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dan semakin rendah kecemasan akan berpengaruh terhadap tingginya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sering kali kecemasan matematis akan muncul jika individu menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam dan menekan, namun tak jarang dikarenakan ia memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri (konsep diri akademik yang negatif). Menurut (Ramirez et al., 2018), siswa dengan konsep diri yang negatif memiliki stereotip yang negatif terhadap kemampuannya, tidak ingin berusaha, tidak memiliki komitmen dan ketekunan untuk memahami pembelajaran matematika, dengan demikian

meningkatkan potensi siswa untuk gagal yang kemudian mempengaruhi kinerjanya dan meningkatkan kecemasan matematikanya. Konsep diri akademik khususnya pada mata pelajaran matematika merupakan suatu penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri dan rasa suka atau ketertarikan terhadap matematika (Hattie, 2014). Seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang positif lebih bersemangat, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami dalam pembelajaran matematika, dapat menerima dirinya dengan apa adanya, bersyukur atas kelebihan dan ikhlas akan kekurangannya, sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang negatif cenderung mudah menyerah, pesimis kurang dapat menerima kekurangan diri sendiri sehingga kecewa terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, akibatnya menjadi minder dan rendah diri terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Konsep diri akademik yang negatif dapat berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar matematika. Menurut Silvester & Sumarni, (2021), jika siswa memiliki konsep diri yang tinggi, akan tinggi pula hasil belajar matematikanya, demikian pula sebaliknya, jika konsep diri siswa rendah, maka rendah pula hasil belajar matematikanya. Hal serupa dipaparkan Situmorang et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa. Berarti tinggi atau rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa berbanding lurus dengan tinggi atau rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Konsep diri akademik dan kecemasan matematika merupakan dua dari sekian faktor intern atau yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar matematika. Berdasarkan pemaparan, maka peneliti ingin mengkaji secara empiris dari pengaruh antara konsep diri akademik, kecemasan matematika dan prestasi

belajar matematika melalui *Struktural Equation Modeling* (SEM), sehingga nantinya diperoleh hasil data yang kredibel mengenai bentuk model struktural dari pengaruh antar masing – masing variabel penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru matematika dalam melaksanakan bimbingan ataupun dalam hal pengelolaan kelasnya agar siswa memiliki konsep diri akademik yang positif terhadap matematika dengan kecemasan matematika dalam taraf yang negatif serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang kemudian dapat dikembangkan kembali dengan menambahkan variabel laten lain yang menciptakan konstelasi struktural yang lebih kompleks.

METODE

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian *expost facto*, yang merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti subjek secara apa adanya (Dantes ,2012). Berdasarkan tujuannya, peneliti ingin mengetahui model struktural yang terbentuk dari hubungan antar variabel penelitian, sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh dan tingkat pengaruh antara dua variabel, dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SEM (*Structural Equation Model*). Penggunaan SEM sebagai teknik analisis data didasarkan pada evaluasi atas adanya pengaruh antar variabel yang disesuaikan dengan landasan teori dan konsep penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek siswa sebagai populasi yaitu siswa yang duduk di kelas VII di SMP Negeri 8 Denpasar dengan jumlah seluruh siswa kelas VII sebanyak 343 orang siswa. Besar sampel minimum yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan teknik analisis SEM ditentukan dengan menggunakan rumus *Isaac-Michael* dengan dipadukan teknik *cluster random sampling* sehingga diperoleh besar sampel sebanyak 213 orang siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yakni dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dengan model objektif digunakan untuk mengumpulkan data penelitian variabel prestasi belajar matematika. Teknik non tes yang dilakukan dengan pemberian kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berasal dari variabel konsep diri akademik dan kecemasan matematika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Pengumpulan data variabel prestasi belajar matematika dilakukan dengan membuat soal tes objektif yang kisi-kisinya disesuaikan dengan materi pembelajaran matematika yang telah diperoleh siswa, sedangkan pengumpulan data terhadap variabel konsep diri akademik dan variabel kecemasan dilakukan dengan membuat beberapa pernyataan berdasarkan kajian teori dengan jawaban alternatif yang berskala. Variabel konsep diri akademik dan kecemasan matematika diukur menggunakan kuesioner dengan pernyataan tertutup dan alternatif jawaban disusun berdasarkan skala likert. Sebelum tes objektif dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, tes dan kuesioner tersebut harus diuji kelayakannya terlebih dahulu yang meliputi uji validitas isi, uji validitas butir dan uji reliabilitas untuk jenis instrument kuesioner, sedangkan jenis instrument tes harus melalui uji validitas isi, uji validitas butir, uji daya beda, uji tingkat kesukaran dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji kelayakan instrument atau uji stabilitas instrument, tes dan kuesioner penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai instrument pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini dianalisis dengan SEM (*Structural Equation Modeling*) yang didasarkan pada evaluasi atas adanya hubungan saling ketergantungan antar variabel. Adapun uji asumsi yang mendahului sebelum dilanjutkan ke tahap analisis SEM yakni uji normalitas dan uji linearitas, apabila

data penelitian memenuhi syarat asumsi kemudian dapat dilanjutkan ke tahap analisis SEM. Tahapan analisis SEM diantaranya sebagai berikut: 1) menyusun hipotesis, 2) membuat diagram SEM, 3) spesifikasi model, 4) identifikasi model, 5) estimasi model, 6) evaluasi model dan 7) tahap interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang dilakukan pada SEM mempunyai dua tahapan. Pertama menguji normalitas untuk setiap variabel, sedangkan tahap kedua adalah pengujian normalitas semua variabel secara bersama-sama yang disebut dengan *multivariate normality*. Hasil pengujian normalitas dan *multivariate normality* adalah nilai *P-value* pada bagian *skewness and kurtosis*, dengan kriteria apabila nilai *P-value* lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Secara ringkas, berikut hasil uji normalitas *univariate* disajikan pada Tabel 1 dan hasil uji *multivariate normality* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,384 dan lebih dari 0,05 yang berarti secara keseluruhan data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas *Univariate*

Variabel	<i>P-value</i>	Kesimpulan
X1	0,202	Normal
X2	0,999	Normal
X3	0,676	Normal
Y1.1	0,995	Normal
Y1.2	0,095	Normal
Y2.1	0,825	Normal
Y2.2	0,132	Normal

Penggunaan SEM mensyaratkan adanya hubungan linear antara variabel indikator dengan variabel laten dan antar variabel laten. Pengujian linearitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dan membandingkan hasil *output compare mean*, dengan kriteria apabila nilai *deviation from linearity* bernilai lebih dari 0,05 maka hubungan antar variabel dikatakan linear. Secara ringkas hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas antar Variabel Laten

Variabel	<i>Test Of Linearity</i>	Kesimpulan
X*Y1	0,530	Linear
X*Y2	0,905	Linear

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas antara Variabel Indikator dengan Variabel Laten

Variabel	<i>Test Of Linearity</i>	Kesimpulan
X1*X	0,222	Linear
X2*X	0,442	Linear
X3*X	0,180	Linear
Y1.1*Y1	0,741	Linear
Y1.2*Y1	0,974	Linear
Y2.1*Y2	0,531	Linear
Y2.2*Y2	0,690	Linear

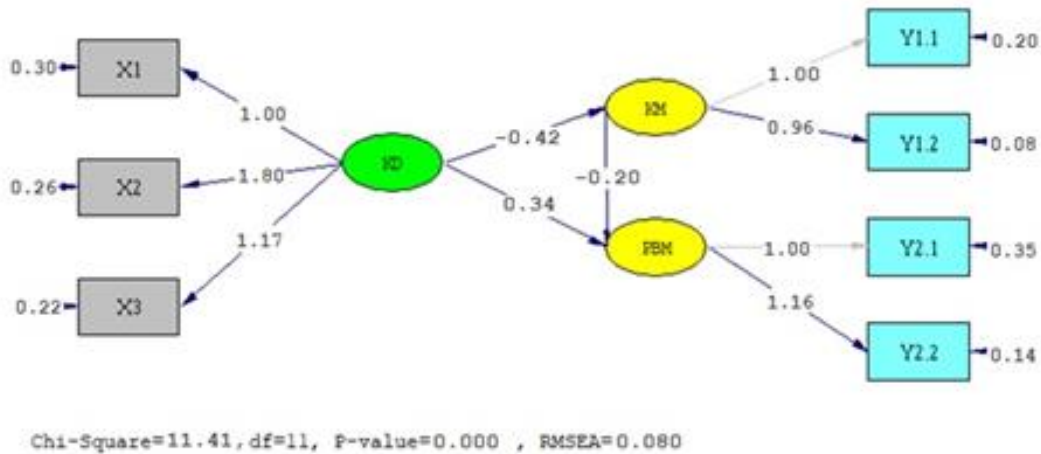
Dikarenakan data penelitian telah memenuhi syarat asumsi dalam analisis SEM, selanjutnya data dianalisis melalui beberapa tahapan diantaranya 1) menyusun hipotesis, 2) membuat diagram SEM, 3) spesifikasi model, 4) identifikasi model, 5) estimasi model, 6) evaluasi model dan 7) tahap interpretasi. Berikut hasil evaluasi model berdasarkan hasil estimasi model disajikan secara ringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan *Goodness of Fit* setelah Estimasi

Jenis Ukuran	Hasil Estimasi	Kriteria	Kesimpulan
<i>Statistics</i> χ^2	df = 11 $\chi^2 = 11,41$	$\leq \chi^2 \leq 2df$ atau $2df \leq \chi^2 \leq 3df$	Fit
<i>p-value</i>	0,000	$0,05 \leq p \leq 1,00$ atau $0,01 \leq p \leq 0,05$	Tidak fit
<i>Non Centrality Parameter</i> (NCP)	0,15	Diharapkan kecil GFI >0,90	Fit
<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	0,99	atau $0,80 < GFI < 0,90$	Fit
<i>Standardized Root Mean Square Residual</i> (SRMR)	0,028	SRMR $\leq 0,05$ atau $0,10 < SRMR < 0,05$	Tidak Fit
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	0,080	RMSEA $\leq 0,08$ atau RMSEA $\leq 0,05$	Fit
<i>Expected Cross Validation Index</i> (ECVI)	0,21	Harus lebih kecil dari <i>saturated</i> ECVI (2,51)	Fit
<i>Tucker Lewis Index</i> (TLI atau NNFI)	0,86	$0,80 < TLI < 0,90$	Fit
<i>Normed Fit Index</i> (NFI)	0,98	NFI >0,90 atau $0,80 < NFI < 0,90$	Fit
<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i> (AGFI)	0,96	AGFI >0,89 atau $0,80 < AGFI < 0,89$	Fit
<i>Relative Fit Index</i> (RFI)	0,96	RFI >0,90 atau $0,80 < RFI < 0,90$	Fit
<i>Incremental Fit Index</i> (IFI)	1,00	IFI >0,90 atau $0,80 < IFI < 0,90$	Fit
<i>Comprative Fit Index</i> (CFI)	1,00	CFI >0,97 atau $0,90 < CFI < 0,99$	Fit
<i>Parsimonious Goodness of Fit</i> (PGFI)	0,39	PGFO <0,5	Tidak Fit
<i>Parsimonious Normed Fit Index</i> (PNFI)	0,51	Harus kecil	Fit
<i>Akaike Information Criterion</i> (AIC)	45,15	Harus lebih kecil dari <i>saturated</i> AIC (56)	Fit
<i>Consistent Akaike Information Ccriterion</i> (CAIC)	119,29	Harus lebih kecil <i>saturated</i> CAIC (178.12)	Fit
<i>Critical "N"</i> (CN)	460,57	CN >200	Fit

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil estimasi GOF secara umum berkategori fit, artinya model pengukuran diterima karena matriks kovarian sampel relatif sama dengan matriks kovarian estimasi. Berikut model

struktural hasil anlalsisi SEM disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambar Hasil Estimasi Model Struktural

Konsep diri akademik (X) berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kecemasan matematika (Y_1) sesuai dengan koefisien pengaruh langsung sebesar (-0,42) melalui model struktural $\eta_1 = (-0,42)\xi + \zeta_1$. Hal ini berarti konsep diri secara langsung menentukan perubahan-perubahan dalam rasa cemas terhadap matematika sebesar 42%. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Naderi et al., (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung yang bersifat negatif antara konsep diri akademik dan kecemasan matematika, dengan kata lain peningkatan konsep diri akademik diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa.

Konsep diri akademik menunjukkan keyakinan atau persepsi tentang kemampuan individu untuk memecahkan masalah secara efisien (Blegur, 2020). Individu yang memiliki konsep diri akademik yang tinggi dapat terlibat dalam situasi yang lebih menantang dan melalui rasa ingin tahu, mereka mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah dan lebih menunjukkan ketekunan dalam memecahkan masalah akademis, akibatnya mereka cenderung mengalami rasa cemas yang rendah. Keterkaitan antara konsep diri akademik dan kecemasan matematika didasarkan pada faktor yang memicu kecemasan matematika tersebut.

Sering kali kecemasan matematis akan muncul jika individu menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam dan menekan, biasanya seseorang akan merasa lebih cemas apabila ia memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri seperti meragukan kemampuannya untuk berprestasi dengan baik (konsep diri akademik yang negatif). Menurut Ramirez et al., (2018) siswa dengan konsep diri yang negatif memiliki stereotip yang negatif terhadap kemampuannya, tidak ingin berusaha, tidak memiliki komitmen dan ketekunan untuk memahami pembelajaran matematika, dengan demikian meningkatkan potensi siswa untuk gagal dalam memahami pembelajaran matematika.

Konsep diri yang negatif tersebut dapat muncul dari interaksi siswa terhadap lingkungan sosialnya. Siswa memiliki konsep diri akademik yang negatif ketika teman-teman di kelasnya memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada dirinya, ia akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak kompeten. Siswa akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kesempatan yang dihadapinya, tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif akan mudah menyerah sebelum mencoba, hal tersebut akan mempengaruhi kinerjanya dalam berprestasi yang memicu kecemasan. Sehingga ketika siswa

memiliki konsep diri akademik yang negatif, maka tingkat kecemasan yang dirasakannya juga cenderung akan meningkat.

Konsep diri akademik (X) berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y_2) sesuai dengan koefisien pengaruh langsung sebesar 0,34 melalui model struktural $\eta_2 = 0,34\xi - 0,20\eta_1 + \zeta_2$. Hal ini berarti konsep diri secara langsung menentukan perubahan-perubahan dalam prestasi belajar terhadap matematika sebesar 34%. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Silvester & Sumarni, (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika. Hal ini berarti jika peserta didik yang memiliki konsep diri yang tinggi, akan tinggi pula hasil belajar matematika. Demikian pula sebaliknya, jika konsep diri peserta didik rendah, maka akan rendah pula hasil belajar matematika. Hal serupa dipaparkan Situmorang et al., (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa. Berarti tinggi atau rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa berbanding lurus dengan tinggi atau rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Konsep diri akademik terbentuk dari pandangan siswa tentang kemampuannya dalam memahami pelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah menjadi satu dimensi spesifik yang menyusun konsep diri akademik. Konsep diri akademik adalah gambaran individu terhadap kemampuan akademiknya, yang meliputi kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan meraih prestasi di bidang akademik, serta aktivitas di sekolah atau di kelas yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya (Blegur, 2020). Konsep diri akademik adalah konstruk psikologis yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya. Siswa yang memiliki

keyakinan terhadap kemampuan akademiknya akan menunjukkan usaha maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik adalah indikator utama dari konsep diri akademik yang positif. Konsep diri akademik yang kurang baik atau negatif dapat diartikan sebagai proses evaluasi diri yang bersifat negatif seperti membenci diri, memiliki perasaan rendah diri, dan kurang mampu menerima dirinya khususnya kemampuan yang dimiliki siswa. Konsep diri akademik yang negatif mampu membuat seseorang merasa takut akan kegagalan, tidak berani mengambil risiko, motivasi belajar menurun yang dapat membuat menurunnya prestasi siswa sehingga dapat memicu stres akademik (Lutfiana & Zakiyah, 2021).

Faktor-faktor internal memiliki peranan yang lebih besar dalam membentuk konsep diri akademik siswa. Beberapa faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan konsep diri akademik adalah: (1) pengalaman-pengalaman interpersonal individu yang dapat memunculkan perasaan positif dan berharga; (2) kemampuan yang dimiliki individu dalam beberapa area yang dihargai oleh individu dan orang lain; (3) aktualisasi diri individu berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki (Dweck dan Harter dalam Pyrczak & Tcherni-Buzzeo (2018)). Selain itu, menurut Suhadianto & Ananta (2021) menyatakan terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi konsep diri akademik: (1) faktor kemampuan, perasaan mampu yang dimiliki oleh individu akan membentuk konsep dirinya; (2) perasaan berarti, individu yang memiliki perasaan bahwa dirinya dihargai atau berarti bagi orang lain akan memiliki konsep diri positif; (3) kekuatan, jika individu telah memiliki pandangan positif terhadap dirinya maka ia akan memiliki kekuatan melakukan berbagai upaya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam memahami diri sendiri, dengan kata lain jika siswa memiliki konsep diri positif, maka ia dapat melihat potensi atau bakat dan minatnya

(Yeni, 2021). Selain itu, siswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki rasa percaya diri dan optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya serta diimbangi dengan keinginan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu selalu mengasah kemampuannya dengan belajar, tidak mudah menyerah apabila mengalami kesulitan terutama dalam permasalahan belajar. Siswa tersebut akan selalu mencari solusi dengan berbagai cara salah satunya aktif bertanya kepada guru ataupun teman sebaya yang kemampuannya lebih tinggi. Apabila sewaktu-waktu mengalami kegagalan, ia tidak akan berlarut-larut dalam kegagalannya namun menjadikannya sebagai pengalaman dan awal dari kesuksesannya. Hal sebaliknya akan terjadi apabila siswa memiliki pandangan dan sikap yang negatif terhadap kemampuan akademisnya, ia akan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya dan merasa kurang mampu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang kemudian berdampak pada penurunan prestasi belajarnya.

Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas, lingkungan yang mendukung pertumbuhan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah diketahui berkorelasi positif dengan konsep diri akademik remaja (Sobur, 2016). Lingkungan sekolah memberikan pengembangan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan mempersepsikan orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan deskripsi data, tingkat konsep diri akademik siswa tergolong pada tingkat yang rendah, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perubahan kondisi belajar di lingkungan sekolah, selama pembelajaran daring siswa memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, sehingga ia tidak memperoleh umpan balik dari penilaian diri dengan teman sebaya, mampu mengukur perkembangan pribadinya dengan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain.

Faktor lain yang menyebabkan siswa memiliki konsep diri akademik

yang rendah ialah dikarenakan ia merasa kurang yakin akan kemampuannya selama pembelajaran matematika secara daring. Selama pembelajaran daring, materi ajar sering kali dibagikan berupa teks dan dengan sifat pembelajaran matematika yang abstrak, siswa yang masih pada fase transisi dari materi sekolah dasar menuju materi pada sekolah menengah menjadi tidak memperoleh bayangan yang jelas mengenai materi pembelajaran tersebut. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar siswa kurang memahami materi pembelajaran dan tidak siap untuk mempelajari materi selanjutnya. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep materi matematika yang dipaparkan secara daring, menyebabkan siswa memiliki pemahaman yang negatif terhadap kemampuan akademiknya yang berakibat pada munculnya rasa pesimis untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan berdampak pada pencapaian prestasi belajarnya.

Selain berpengaruh secara langsung, konsep diri akademik dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi belajar matematika melalui variabel kecemasan matematika yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi tidak langsung sebesar 0,084. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Setiadi (2018) yang menyatakan bahwa dengan memperhitungkan besarnya tingkat kecemasan siswa, terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa, sehingga semakin rendah kecemasan, jika konsep diri semakin besar, maka terdapat kecenderungan prestasi belajar siswa yang semakin meningkat, demikian pula sebaliknya. Juliyanti & Pujiastuti (2020) menyatakan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa berpengaruh dengan tinggi rendahnya kecemasan matematis dan konsep diri, untuk mendapat hasil belajar matematika yang tinggi, siswa harus mempunyai konsep diri yang tinggi disertai dengan kecemasan yang terkendali atau rendah. Kecemasan dalam intensitas yang rendah dapat

memotivasi individu untuk mampu menghadapi suatu permasalahan. Namun, biasanya seseorang akan merasa lebih cemas apabila ia meragukan kemampuannya untuk berprestasi dengan baik.

Sering kali kecemasan matematis akan muncul jika individu menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam dan menekan, namun tak jarang dikarenakan ia memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri (konsep diri akademik yang negatif). Menurut Ramirez et al., (2018), siswa dengan konsep diri yang negatif memiliki stereotip yang negatif terhadap kemampuannya, tidak ingin berusaha, tidak memiliki komitmen dan ketekunan untuk memahami pembelajaran matematika, dengan demikian meningkatkan potensi siswa untuk gagal dalam memahami pembelajaran matematika. Konsep diri yang negatif tersebut dapat muncul dari interaksi siswa terhadap lingkungan sosialnya. Siswa memiliki konsep diri akademik yang negatif ketika teman-teman di kelasnya memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada dirinya, ia akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak kompeten. Siswa akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kesempatan yang dihadapinya, tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif akan mudah menyerah sebelum mencoba, hal tersebut akan mempengaruhi kinerjanya dalam berprestasi sehingga memicu kecemasan. Sehingga, ketika siswa memiliki konsep diri akademik yang negatif, maka tingkat kecemasan yang dirasakannya juga cenderung akan meningkat dan berdampak pada pencapaian prestasi belajar siswa di kelas.

Kecemasan matematika (Y_1) berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y_2) sesuai dengan koefisien pengaruh langsung sebesar (-0,20) melalui model struktural $\eta_2 = 0,34\xi - 0,20\eta_1 + \zeta_2$. Hal ini berarti

kecemasan matematika secara langsung menentukan perubahan-perubahan dalam pencapaian prestasi belajar matematika sebesar 20%. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti & Pujiastuti (2020) yang menyatakan kecemasan matematika mempengaruhi hasil belajar matematika secara parsial dan signifikan, maka siswa harus memiliki kendali dan menekan rasa cemas yang dialaminya ketika mengikuti proses pembelajaran matematika agar dapat memperoleh hasil belajar matematika yang tinggi.

Kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang dimiliki oleh individu terhadap suatu masalah dan menimbulkan rasa tidak aman yang disertai dengan perubahan fisiologis dan psikologis (Rossnan, 2006). Tingkat intensitas rasa cemas yang dialami individu dapat memberikan dampak yang beragam terhadap keadaan fisik maupun psikis individu, misalnya apabila kecemasan yang dialami dalam intensitas yang rendah, maka rasa cemas tersebut akan memacu motivasinya. Namun sebaliknya, apabila kecemasan yang dialami memiliki intensitas yang sangat kuat akan menimbulkan gangguan secara fisik dan psikis. Mengacu pada konteks pembelajaran, kecemasan dalam intensitas yang wajar atau tergolong rendah dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai target belajar atau hasil belajar. Vivin et al., (2019) menyatakan siswa yang tidak memiliki perasaan kecemasan berlebih akan mampu mengatasi situasi pembelajaran yang mengancam seperti kuis, ujian, tugas sekolah yang sulit serta mata pelajaran tertentu yang tidak disukai. Mereka akan cenderung menekan perasaan takut dan khawatir dengan memotivasi diri untuk mempersiapkan diri melalui kegiatan belajar agar memperoleh hasil yang maksimal. Namun, apabila kecemasan yang dialami siswa telah berlebihan atau tingkat kecemasannya tinggi, hal tersebut akan mengganggu siswa selama proses belajarnya yang kemudian akan berdampak pada penurunan prestasi belajarnya.

Besarnya tingkat intensitas kecemasan yang dialami siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yakni berasal dari kepribadian, lingkungan, maupun intelektualnya (Peker, 2009). Berdasarkan deskripsi data, rasa cemas yang dialami siswa tergolong dalam kategori kecemasan tinggi, hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi belajar siswa yang kemudian memicu peningkatan rasa cemas yang dialaminya. Menurut Oktawirawan (2020), pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan atau tekanan dan stres bagi siswa. Kecemasan dan stres tersebut merupakan respons yang muncul dikarenakan terlalu banyaknya beban akademik yang harus ditanggung oleh siswa serta tekanan untuk menunjukkan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat (Barseli et al., 2020).

Perubahan kondisi belajar tersebut termasuk dalam faktor lingkungan yang mampu memicu peningkatan kecemasan yang dialami siswa. Perubahan kondisi belajar dari segi penyampaian materi pembelajaran, proses belajar, dan evaluasi belajar berbasis daring yang sering kali menimbulkan permasalahan selama pelaksanaannya, seperti kurangnya inisiatif mandiri dari siswa untuk memahami materi yang disampaikan dengan metode daring. Hal ini terjadi karena siswa yang telah terbiasa belajar disekolah dengan penjelasan materi yang dipaparkan secara langsung sehingga siswa dapat bertanya tentang mata pelajaran yang kurang jelas, sedangkan dimasa pembelajaran daring siswa hanya diberi penjelasan melalui jarak jauh dan siswa diharuskan paham dengan materi yang disampaikan dan dituntut untuk mampu belajar secara mandiri dari berbagai macam sumber belajar. Namun, tidak semua siswa mampu dipenuhi kebutuhan belajarnya oleh kerluarganya, mengingat kondisi finansial setiap siswa yang berbeda-beda yang mengakibatkan pelaksanaan proses belajar siswa yang tidak maksimal selama pembelajaran daring.

Selain itu, rasa cemas yang dialami siswa selama pembelajaran matematika dapat dipicu dari faktor kepribadian dan intelektualnya, seperti kurangnya kemampuan adaptasi siswa terhadap materi matematika pada level sekolah menengah yang lebih kompleks dibandingkan dengan materi di sekolah dasar. Dikarenakan subjek penelitian adalah siswa kelas VII dengan kegiatan pembelajarannya dilakukan secara daring, yang tidak jarang bahan ajar matematika disajikan dalam bentuk teks dan pembelajaran dilakukan secara monoton menyebabkan berkurangnya motivasi siswa untuk belajar memahami konsep matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhtiarini & Wakhid (2021) yang menyatakan bahwa sebagian siswa yang kesulitan memahami konsep matematika yang diberikan secara daring karena bahan ajar yang disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah untuk dipahami secara menyeluruh oleh sebagian siswa. Para siswa berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena mereka perlu penjelasan secara langsung oleh guru.

Handayani (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecemasan matematika terhadap pemahaman konsep matematika, walaupun pengaruh kecemasan terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika terbilang rendah namun pengaruhnya memberikan hasil negatif, yang bermakna bahwa setiap penambahan satu satuan atau satu tingkatan kecemasan akan berdampak pada menurunnya kemampuan pemahaman konsep matematika. Kecemasan pada taraf rendah hingga sedang tidak selamanya berpengaruh negatif karena pada dasarnya, setiap individu memiliki perasaan cemas. Pada taraf yang rendah hingga sedang, kecemasan dapat membantu individu untuk lebih terpacu dalam menyelesaikan permasalahan. Apabila siswa tidak memahami suatu materi pelajaran mereka akan cemas dan tidak akan ragu untuk berusaha lebih keras untuk memahami, tetapi kecemasan yang berlebihan akan berdampak buruk pada

diri mereka karena dapat mengurangi efektivitas dari usaha yang mereka lakukan. Maka dari itu, pentingnya kontrol siswa sangat diperlukan untuk mengontrol kecemasannya agar mendapatkan hasil yang positif. Sikap atau motivasi untuk lebih giat dalam belajar timbul dikarenakan adanya kecemasan jika akan mengalami kegagalan dalam belajar atau rasa malu dengan teman-temannya jika tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Adanya kecemasan akan timbul motivasi pada siswa untuk belajar ataupun mengulas lagi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, dengan seringnya siswa dalam mengulas pelajaran atau mencoba memahami suatu konsep matematika maka akan terbiasa juga siswa dengan konsep-konsep matematika, karena belajar matematika diperlukan kebiasaan dalam mengerjakan soal yang akan berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep matematika pada siswa.

Untuk mengatasi kecemasan siswa terhadap matematika, maka guru maupun orang tua harus mampu memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka bisa mengerjakan soal dan belajar matematika lebih baik, guru dapat mengubah metode belajar menjadi lebih variatif dan menarik maupun dapat memberikan latihan-latihan soal bertahap dari soal yang mudah, sedang, bahkan sulit sehingga siswa bisa mengerjakan soal-soal tersebut. Kecemasan dapat bernilai positif jika memiliki intensitas yang tidak begitu kuat atau ringan sehingga akan mendapatkan hasil nilai yang baik, tetapi jika kecemasan itu sangat kuat maka akan bersifat negatif, yang bisa menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kecemasan siswa, maka semakin rendah hasil belajarnya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan dapat diajukan simpulan dari hasil penelitian sebagai

berikut: konsep diri akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan matematika dengan arah pengaruh negatif yang artinya meningkatnya konsep diri akademik berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kecemasan matematika. Konsep diri akademik berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan arah pengaruh positif yang artinya meningkatnya konsep diri akademik berpengaruh terhadap meningkatnya pencapaian prestasi belajar matematika. Konsep diri akademik berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika melalui kecemasan matematika yang artinya meningkatnya konsep diri akademik berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kecemasan matematika dan berdampak pada meningkatnya pencapaian prestasi belajar matematika. Kecemasan matematika berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan arah pengaruh negatif yang artinya meningkatnya kecemasan matematika berpengaruh terhadap menurunnya pencapaian prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan, dukungan dan kasih sayang agar anak dapat mengembangkan konsep diri akademik yang positif sehingga dapat mengurangi rasa cemas saat belajar matematika. Dikarenakan anak belajar dari pengamatan orang terdekatnya, maka suasana dan lingkungan yang baik dan kondusif sangat diperlukan anak selama belajar yang akan berdampak pada kondisi intern anak selama belajar matematika. Disarankan kepada guru agar dapat memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan perhatian kepada siswa. Karena peran serta guru di sekolah juga menentukan pembentukan konsep diri akademik yang berpengaruh pada tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa selama belajar matematika. Seain itu untuk peneliti lain, disarankan untuk dapat melakukan studi lebih lanjut untuk dapat dikembangkan kembali dengan

menambahkan variabel laten lain yang menciptakan konstelasi struktural yang lebih kompleks dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang relevan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Artama, E. N. N., Amin, S. ., & Siswono, T. Y. . (2020). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jppms.v4n1.p34-40>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 54–67. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Barseli, M., Ildil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.29210/02733jpgi0005>
- Blegur, J. (2020). *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. ANDI.
- Dewi, D. V., & Purwanto, A. J. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Menggunakan LMS Google Classroom Mata Pelajaran Matematika Materi Eksponen dan Logaritma pada Siswa Kelas X ACP SMK Negeri 1 Banyuwangi Probolinggo dan SMK Negeri 1 Puger Bondowoso. *Mitra Pendidikan*, 2(2), 69–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.47360/jmp.v2i2.73>
- Faulinda, E. N., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Handayani, S. D. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Susunan Artikel Pendidikan*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v4i1.3708>
- Hattie, J. (2014). *Self Concept*. Psychology Press.
- Herman, M., Pentek, T., & Otto, B. (2015). Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios: A Literature Review. *Technische Universität Dortmund*, 1(1), 4–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29269.22248>
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83–94. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.84>
- Ikhtiarini, R. A., & Wakhid, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Proses Pembelajaran Daring pada Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 879–888. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1309>
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prima:Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Lutfiana, D., & Zakiyah, E. (2021). Hubungan Konsep Diri Akademik dan Self Regulated Learning dengan Stres Akademik Santri dalam Mengikuti Pembelajaran Daring. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 01(01), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14922>
- Mammarella, I. Cm. (2019).

- Mathematics Anxiety: What is Known and What is Still Missing.* Routledge.
- Naderi, M. D., Hafezi, F., & Dasht Bozorgi, Z. (2021). The Mediating Role of Mathematics Self-concept in the Association of Self-esteem and Classroom Environment Perceptions with Math Anxiety in Students. *International Journal of Health and Life Sciences*, 7(3). <https://doi.org/10.5812/ijhls.117368>
- Nopela, L. A., Lestari, A., Lorenza, S., & Syafri, F. S. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematika Siswa Kelas VII Terhadap Hasil Belajar Di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Derivat*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.1050>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Peker, M. (2009). Pre-Service Teachers' Teaching Anxiety about Mathematics and Their Learning Styles. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Educaion*, 5(4), 335–345. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75284>
- Pyrzczak, F., & Tcherni-Buzzeo, M. (2018). *Evaluating Research in Academic Journals: A Practical Guide to Realistic Evaluation.* Taylor & Francis.
- Ramirez, G., Shaw, S. T., & Maloney, E. A. (2018). Math Anxiety: Past Research, Promising Interventions, and a New Interpretation Framework. *Educational Psychologist*, 53(3), 145–164. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1447384>
- Rohim, H., & Darwanto. (2020). Pendidikan untuk menyambut masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 399–405. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3852>
- Rosnan, S. (2006). Overcoming Math Anxiety. *Mathitudes*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.1090/mbk/062/04>
- Setiadi, Y. (2018). Hubungan Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, dan Kecemasan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 119. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.1066>
- Silvester, & Sumarni, M. . (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 4(2), 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v4i2.1528>
- Situmorang, A. G., Sipayung, R., Simarmata, E. J., & Silaban, P. J. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1358–1362. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/547>
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum.* CV Pustaka Setia.
- Suhadianto, & Ananta, A. (2021). Konsep Diri Akademik Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 178–191. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/6013>
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2>

4492

- Vivin, Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Kecemasan dan Motivasi Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240–257. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Yeni, M. (2021). *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Anak Hebat Indonesia.